

ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN ASLI DAERAH DI KOTA PROBOLINGGO

Alfi Aulia Majid

UPN Veteran Jawa Timur, Surabaya, Indonesia
Email Korespondensi: auliamajid4@gmail.com

ABSTRAK

Pembangunan ekonomi regional berperan penting dalam menganalisis pertumbuhan suatu daerah. Pemerintah daerah bersama masyarakat mengelola sumber daya serta membangun kemitraan dengan sektor swasta untuk menciptakan lapangan kerja dan mendorong aktivitas ekonomi. Pendapatan Asli Daerah (PAD) mencerminkan kemandirian suatu daerah. Penelitian ini menganalisis pengaruh Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran Terbuka, Pertumbuhan Ekonomi, dan Inflasi terhadap PAD Kota Probolinggo menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder tahun 2009-2023. Analisis dilakukan dengan Regresi Linear Berganda pada data *time series*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat Kemiskinan dan Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PAD. Selain itu, uji simultan membuktikan bahwa keempat variabel tersebut secara bersama-sama memengaruhi PAD secara signifikan. Dengan optimalisasi faktor-faktor ini, aktivitas ekonomi Kota Probolinggo dapat berkembang lebih baik.

Kata Kunci: Pendapatan Asli Daerah, Kemiskinan, Pengangguran, Inflasi.

ABSTRACT

Economic development at the regional level plays a crucial role in analyzing the growth of an area. Local governments, together with communities, manage resources and establish partnerships with the private sector to create jobs and stimulate economic activities. Regional Original Revenue (PAD) reflects the independence of a region. This study analyzes the impact of Poverty Rate, Open Unemployment Rate, Economic Growth, and Inflation on PAD in Probolinggo City using a quantitative method with secondary data from 2009 to 2023. The analysis is conducted using Multiple Linear Regression on time series data. The results show that both the Poverty Rate and Inflation have a negative and significant impact on PAD. Furthermore, the simultaneous test proves that these four variables collectively have a significant effect on PAD. By optimizing these factors, economic activities in Probolinggo City can develop more effectively.

Keywords: *Regional Original Revenue, Poverty, Unemployment, Inflation.*

PENDAHULUAN

Kota Probolinggo, sebagai salah satu kota di Provinsi Jawa Timur, memiliki berbagai tantangan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Meskipun secara umum kota ini mengalami pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi, beberapa indikator sosial dan ekonomi menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan dibandingkan dengan kota-kota lainnya di Provinsi Jawa Timur. Salah satu fokus utama dalam pengelolaan perekonomian daerah adalah peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD), yang menjadi sumber utama pembiayaan pembangunan daerah. Namun, meskipun ada potensi pertumbuhan ekonomi yang baik, PAD Kota Probolinggo masih terbilang rendah jika dibandingkan dengan kota-kota lain di Jawa Timur. Menurut teori pembangunan ekonomi oleh Todaro, pertumbuhan ekonomi yang tinggi seharusnya berdampak positif pada pendapatan daerah, melalui peningkatan lapangan pekerjaan dan daya beli masyarakat. Penurunan tingkat kemiskinan, seperti yang ditunjukkan oleh Regina (2022), dapat meningkatkan partisipasi ekonomi masyarakat, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan PAD.

Tingkat kemiskinan di Kota Probolinggo dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan tren yang semakin membaik. Angka kemiskinan yang terus menurun mencerminkan adanya upaya dan kebijakan yang berhasil dalam mengurangi jumlah penduduk miskin. Meskipun demikian, masalah kemiskinan masih tetap menjadi tantangan besar dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Penurunan tingkat kemiskinan ini seharusnya dapat menjadi peluang bagi pemerintah daerah untuk meningkatkan kapasitas ekonomi dan memaksimalkan potensi pendapatan daerah (Iswardhana et al., 2023).

Selain itu, tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Kota Probolinggo juga relatif rendah. Angka ini menunjukkan bahwa lapangan kerja di kota ini cukup tersedia bagi penduduk yang mencari pekerjaan. Meskipun demikian, rendahnya TPT tidak serta merta menjamin kesejahteraan yang merata, karena banyak faktor lain yang turut mempengaruhi, seperti kualitas pekerjaan yang tersedia dan penghasilan yang diperoleh masyarakat. Oleh karena itu, pengelolaan sumber daya manusia dan tenaga kerja yang lebih baik sangat diperlukan untuk menciptakan peluang kerja yang lebih berkualitas. Rendahnya TPT, sesuai dengan teori pengangguran Keynes, menandakan adanya keberhasilan dalam menciptakan lapangan kerja. Namun, kualitas pekerjaan yang tersedia juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kesejahteraan dan mendorong pendapatan daerah yang lebih besar. Sebagaimana ditunjukkan oleh Tandidatu et al (2024), rendahnya TPT berhubungan langsung dengan peningkatan produktivitas, tetapi tanpa keterampilan yang memadai, hal ini tidak cukup untuk mendorong PAD yang signifikan.

Sementara itu, tingkat inflasi di Kota Probolinggo dapat dikatakan rendah, yang mencerminkan kestabilan harga barang dan jasa yang terjaga. Stabilitas inflasi ini memberikan keuntungan dalam menjaga daya beli masyarakat dan mengurangi ketidakpastian ekonomi. Meskipun pertumbuhan ekonomi tinggi dan inflasi terkendali, tantangan utama Kota Probolinggo adalah pengelolaan sumber daya daerah yang belum optimal. Penelitian oleh Girsang (2024) mengungkapkan bahwa inflasi yang rendah memberikan kestabilan ekonomi, yang penting untuk mendukung keberlanjutan pertumbuhan. Namun, ini perlu diimbangi dengan kebijakan fiskal yang tepat agar PAD dapat ditingkatkan secara maksimal. Penelitian oleh Suhardi & Panjaitan (2025) juga menekankan bahwa meskipun indikator-indikator ekonomi positif, keberhasilan dalam

mengelola potensi ekonomi lokal dan sumber daya alam sangat diperlukan untuk memastikan peningkatan PAD yang berkelanjutan. Namun, meskipun ada indikator-indikator ekonomi yang positif, seperti pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan inflasi yang terkendali, PAD Kota Probolinggo tetap rendah jika dibandingkan dengan kota-kota lainnya di Jawa Timur. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis lebih mendalam mengenai hubungan antara faktor-faktor ekonomi ini dengan kemampuan daerah dalam meningkatkan pendapatan asli daerah, guna mendukung pembangunan yang lebih merata dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengkaji dampak inflasi, pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan, dan tingkat pengangguran terbuka (TPT) terhadap pendapatan asli daerah (PAD) Kota Probolinggo. Populasi penelitian terdiri dari informasi tentang tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran terbuka (TPT), inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan pendapatan asli daerah (PAD) Kota Probolinggo. Data deret waktu sekunder yang dikumpulkan dari tahun 2009 hingga 2023 dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan lembaga terkait lainnya terdiri dari sampel. purposive sampling, metode yang digunakan, memilih data sesuai dengan standar tertentu untuk memastikan bahwa data tersebut relevan dengan tujuan penelitian.

Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda, yang memungkinkan peneliti untuk melihat pengaruh secara simultan dari variabel-variabel independen (tingkat kemiskinan, TPT, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi) terhadap variabel dependen (PAD). Sebelum melakukan analisis regresi, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji autokerasi, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan normalitas untuk memastikan data yang digunakan valid. Setelah itu, analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel terhadap PAD. Hipotesis diuji menggunakan uji t dan uji F untuk menentukan signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap PAD Kota Probolinggo.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Autokorelasi

Menurut Ghazali (2021), Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji adanya hubungan atau ketergantungan antara nilai residual (kesalahan prediksi) yang satu dengan nilai residual yang lainnya dalam model regresi. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menguji autokorelasi adalah *Run Test*.

Tabel 1. Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardize d Residual
Test Value ^a	-3.62866
Cases < Test Value	7
Cases >= Test Value	8
Total Cases	15
Number of Runs	8
Z	.000
Asymp. Sig. (2-tailed)	1.000

a. Median

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS

Pada hasil uji Run Test di atas, terdapat nilai unstandardized residual yang diuji terhadap test value yaitu -3.62866, dengan total kasus sebanyak 15. Hasil menunjukkan bahwa ada 7 kasus yang lebih kecil dari nilai test value dan 8 kasus yang lebih besar atau sama dengan nilai test value. Dalam uji Run Test, number of runs yang dihitung adalah 8, yang menunjukkan jumlah urutan (runs) dalam data yang mengindikasikan perubahan arah atau perbedaan antara nilai residual. Nilai Z sebesar 0.000 dan Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 1.000 menunjukkan bahwa hasil uji ini tidak signifikan secara statistik (nilai $p > 0.05$). Dengan kata lain, tidak ada bukti yang cukup untuk menolak hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam data. Hal ini berarti bahwa residual dalam model regresi tidak menunjukkan pola yang signifikan atau ketergantungan satu sama lain, sehingga model yang digunakan dapat dianggap bebas dari masalah autokorelasi.

Uji Multikolinearitas

Korelasi yang kuat antara variabel independen dalam model regresi dapat menyebabkan ketidakakuratan dalam memperkirakan koefisien regresi, yang merupakan fokus dari uji multikolinearitas. Untuk mendeteksi multikolinearitas, nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance* digunakan. VIF mengukur seberapa banyak varians koefisien regresi digelembungkan karena multikolinearitas, sedangkan toleransi mencerminkan sejauh mana variabilitas variabel independen tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya dalam model.

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

Model		Coefficients^a	
		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	TKM	.330	3.034
	TPT	.276	3.620
	PE	.468	2.135
	INF	.797	1.255

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS

Berdasarkan hasil uji, nilai Tolerance dan VIF untuk masing-masing variabel independen menunjukkan tidak adanya masalah multikolinearitas yang signifikan. Variabel pertama memiliki Tolerance 0.330 dan VIF 3.034, yang menunjukkan korelasi moderat, sementara variabel kedua dengan Tolerance 0.276 dan VIF 3.620 sedikit lebih tinggi, namun masih dalam batas yang dapat diterima ($VIF < 10$ dan $Tolerance > 0.1$). Variabel ketiga memiliki Tolerance 0.468 dan VIF 2.135, yang juga menunjukkan tidak ada masalah multikolinearitas, sedangkan variabel keempat dengan Tolerance 0.797 dan VIF 1.255 menunjukkan korelasi yang sangat rendah. Secara keseluruhan, semua nilai Tolerance dan VIF berada dalam batas yang wajar, sehingga tidak ada indikasi multikolinearitas yang merusak validitas model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menggunakan uji *Glejser* bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat ketidakhomogenan varians dari residual yang dihasilkan oleh model regresi. Ketidakhomogenan varians ini disebut sebagai heteroskedastisitas. Uji *Glejser* melibatkan pengujian apakah ada hubungan antara nilai residual dari model regresi dan variabel independen. Dalam uji ini, residual hasil regresi dimodelkan terhadap variabel independen, dan jika koefisien regresi variabel independen signifikan (nilai $p < 0,05$), maka hal ini menunjukkan adanya heteroskedastisitas.

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas

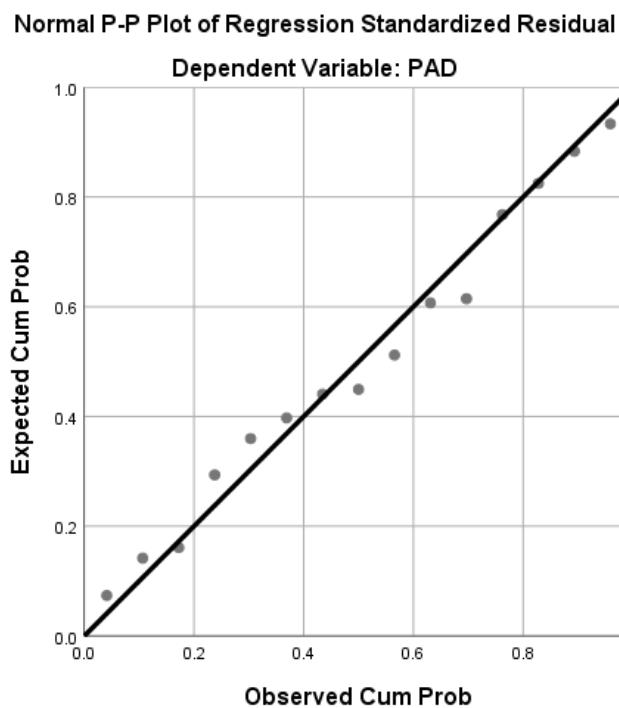
Coefficients ^a		
	Model	Sig.
1	(Constant)	.399
	TKM	.782
	TPT	.627
	PE	.698
	INF	.209

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS

Hasil uji *Glejser*, yang menunjukkan nilai 0.399, 0.782, 0.627, 0.698, dan 0.209, mengindikasikan koefisien dari model regresi yang diuji untuk heteroskedastisitas. Jika nilai p untuk koefisien tersebut lebih besar dari 0,05, maka tidak ada bukti heteroskedastisitas, yang berarti asumsi homogenitas varians residual terpenuhi.

Uji Normalitas

Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan histogram dan P-P plot untuk memeriksa apakah data mengikuti distribusi normal. Pada histogram, kita mengharapkan data membentuk pola simetris berbentuk lonceng, yang merupakan karakteristik distribusi normal. Jika histogram menunjukkan bentuk yang demikian, maka data dapat dianggap berdistribusi normal. Sementara itu, pada P-P plot, titik-titik yang ada dibandingkan dengan garis diagonal yang mewakili distribusi normal teoritis. Jika titik-titik pada P-P plot terletak dekat dengan garis diagonal, ini mengindikasikan bahwa data mengikuti distribusi normal. Sebaliknya, jika titik-titik menyimpang jauh dari garis, berarti data tidak berdistribusi normal.



Gambar 1. Uji Normalitas
 Sumber: Hasil Pengolahan SPSS

Dengan demikian, hasil histogram menunjukkan distribusi simetris dan P-P plot menunjukkan titik-titik mengikuti garis diagonal, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Analisis Regresi Berganda

Dalam analisis regresi berganda, model yang dihasilkan digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel dependen Pendapatan Asli Daerah (PAD) dengan beberapa variabel independen, yaitu Tingkat Kemiskinan (TKM), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Pertumbuhan Ekonomi (PE), dan Inflasi (INF).

Tabel 4. Analisis Regresi Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Coefficients ^a		
		B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	242.449	48.618		4.987	.001
	TKM	-11.543	2.708	-.889	-4.263	.002
	TPT	9.075	10.058	.205	.902	.388
	PE	2.172	4.425	.086	.491	.634
	INF	-11.518	3.953	-.391	-2.914	.015

a. Dependent Variable: PAD

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS

Persamaan regresi berganda yang diperoleh dari hasil analisis tersebut adalah sebagai berikut:

$$PAD = 242.449 - 11.543 \times TKM + 9.075 \times TPT + 2.172 \times PE - 11.518 \times INF$$

Interpretasi hasil:

1. Konstanta (242.449) menunjukkan bahwa ketika semua variabel independen (TKM, TPT, PE, dan INF) bernilai 0, maka nilai PAD diperkirakan sebesar 242.449.
2. TKM (-11.543) memiliki koefisien negatif yang berarti jika TKM meningkat satu, nilai PAD akan menurun sebesar 11.543, dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan. Hal ini juga didukung oleh nilai p yang signifikan (0.002), yang menunjukkan bahwa TKM berpengaruh signifikan terhadap PAD.
3. TPT (9.075) memiliki koefisien positif yang berarti jika TPT meningkat satu, PAD akan meningkat sebesar 9.075, namun nilai p (0.388) menunjukkan bahwa TPT tidak signifikan dalam mempengaruhi PAD.
4. PE (2.172) juga memiliki koefisien positif, yang menunjukkan bahwa peningkatan satu PE akan meningkatkan PAD sebesar 2.172. Nilai p (0.634) menunjukkan bahwa PE tidak signifikan terhadap PAD.
5. INF (-11.518) menunjukkan hubungan negatif, artinya jika INF meningkat satu, PAD akan menurun sebesar 11.518, dan nilai p (0.015) menunjukkan bahwa INF memiliki pengaruh signifikan terhadap PAD.

Selain itu, kolom Correlations menunjukkan hubungan antar variabel independen dengan PAD, di mana TKM dan INF memiliki korelasi negatif yang kuat dengan PAD, sementara TPT memiliki korelasi positif yang lebih lemah. Collinearity Statistics menunjukkan nilai VIF yang relatif rendah, yang mengindikasikan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas serius antara variabel independen.

Uji Hipotesis

Koefisien Determinasi (R^2)

Kemampuan model regresi untuk menjelaskan variabilitas pada variabel dependen (PAD) berdasarkan variabel independen yang digunakan diukur dengan koefisien determinasi (R^2).

Tabel 5. Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R
			Square
1	.926 ^a	.857	.799

a. Predictors: (Constant), INF , TPT , PE , TKM

b. Dependent Variable: PAD

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS

Berdasarkan hasil analisis, nilai $R^2 = 0.857$ menunjukkan bahwa sekitar 85.7% variasi dalam PAD dapat dijelaskan oleh kombinasi variabel-variabel independen yaitu TKM, TPT, PE, dan INF. Ini menunjukkan bahwa model regresi ini memiliki kecocokan yang sangat baik dengan data. Nilai Adjusted $R^2 = 0.799$ mengindikasikan bahwa setelah mempertimbangkan jumlah variabel dalam model, sekitar 79.9% variasi dalam PAD masih dapat dijelaskan oleh variabel independen yang digunakan. Adjusted R^2 ini memberikan gambaran yang lebih realistik

karena mengoreksi kemungkinan overfitting yang terjadi jika terlalu banyak variabel dimasukkan dalam model.

Uji F (Uji Simultan)

Untuk mengetahui apakah semua faktor independen secara bersamaan memberikan dampak signifikan terhadap variabel dependen (PAD), uji F simultan digunakan. Uji F ini menilai apakah model regresi yang melibatkan variabel Tingkat Kemiskinan (TKM), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Pertumbuhan Ekonomi (PE), dan Inflasi (INF) lebih efektif dibandingkan dengan model yang hanya menggunakan intersep (konstanta) dalam menjelaskan variasi pada PAD.

Tabel 6. Uji F

ANOVA^a			
Model		F	Sig.
1	Regression	14.949	.000 ^b
	Residual		
	Total		

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS

Berdasarkan hasil ANOVA, nilai F = 14.949 dengan sig. = 0.000 menunjukkan bahwa uji F secara keseluruhan signifikan pada tingkat signifikansi 0.05. Nilai p (sig.) yang sangat kecil (0.000) menunjukkan bahwa setidaknya salah satu dari variabel independen (TKM, TPT, PE, INF) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PAD. Dengan kata lain, kita dapat menolak hipotesis nol yang menyatakan bahwa semua koefisien regresi independen adalah nol, dan dapat disimpulkan bahwa model regresi yang melibatkan keempat variabel independen tersebut secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel PAD.

Secara keseluruhan, hasil uji F ini mendukung hipotesis bahwa variabel TKM, TPT, PE, dan INF secara bersama-sama mempengaruhi PAD, dan model regresi yang dibangun dapat menjelaskan variasi dalam PAD dengan baik.

Uji t (Uji Parsial)

Untuk mengetahui apakah setiap variabel independen dalam model regresi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (PAD), uji t parsial digunakan. Hasil uji t parsial memberikan informasi apakah koefisien regresi untuk setiap variabel independen berbeda secara signifikan dari nol.

Tabel 7. Uji t

Coefficients^a			
Model		t	Sig.
1	(Constant)	4.987	.001
	TKM	-4.263	.002
	TPT	.902	.388
	PE	.491	.634
	INF	-2.914	.015

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS

Berdasarkan hasil yang diberikan:

1. TKM memiliki koefisien regresi sebesar -11.543 dengan nilai t -4.263 dan p-value = 0.002. Karena nilai p kurang dari 0.05, kita dapat menyimpulkan bahwa TKM berpengaruh signifikan terhadap PAD. Secara praktis, ini berarti jika TKM meningkat satu unit, PAD akan menurun sebesar 11.543, dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan.
2. TPT memiliki koefisien regresi sebesar 9.075 dengan nilai t 0.902 dan p-value = 0.388. Karena nilai p lebih besar dari 0.05, TPT tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD. Meskipun ada hubungan positif, TPT tidak memberikan kontribusi signifikan dalam memprediksi PAD.
3. PE memiliki koefisien regresi sebesar 2.172 dengan nilai t 0.491 dan p-value = 0.634. Nilai p yang lebih besar dari 0.05 menunjukkan bahwa PE tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD. Oleh karena itu, variabel PE tidak memberikan dampak yang cukup kuat dalam mempengaruhi PAD.
4. INF memiliki koefisien regresi sebesar -11.518 dengan nilai t -2.914 dan p-value = 0.015. Karena nilai p lebih kecil dari 0.05, INF berpengaruh signifikan terhadap PAD. Artinya, jika INF meningkat satu unit, PAD akan menurun sebesar 11.518, dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan.

Secara keseluruhan, hasil uji t parsial menunjukkan bahwa TKM dan INF memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PAD, sementara TPT dan PE tidak memberikan pengaruh yang signifikan dalam model ini.

Hubungan Tingkat Kemiskinan dengan PAD:

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa Tingkat Kemiskinan (TKM) memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Koefisien regresi untuk TKM sebesar -11.543 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit pada tingkat kemiskinan akan mengurangi PAD sebesar 11.543, dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Secara teoritis, hal ini konsisten dengan banyak teori ekonomi yang menyatakan bahwa kemiskinan sering kali menghambat potensi ekonomi suatu daerah. Daerah dengan tingkat kemiskinan yang tinggi umumnya mengalami keterbatasan dalam kapasitas produksi dan rendahnya pendapatan masyarakat, yang berdampak langsung pada rendahnya penerimaan pajak daerah dan PAD. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat kemiskinan, semakin kecil pula kontribusi yang dapat diberikan oleh masyarakat dalam membayar pajak atau berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi yang dapat meningkatkan PAD.

Hubungan Tingkat Pengangguran Terbuka dengan PAD:

Hasil regresi menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memiliki hubungan positif dengan PAD, meskipun tidak signifikan. Koefisien regresi untuk TPT adalah 9.075, yang berarti jika tingkat pengangguran terbuka meningkat satu unit, PAD akan meningkat sebesar 9.075. Namun, uji t menunjukkan bahwa nilai p untuk TPT adalah 0.388, yang lebih besar dari 0.05, mengindikasikan bahwa pengaruh TPT terhadap PAD tidak cukup kuat untuk dianggap signifikan dalam model ini. Secara teori, tingkat pengangguran yang tinggi seharusnya memberikan dampak negatif terhadap pendapatan daerah karena pengangguran dapat mengurangi daya beli masyarakat dan menghambat kegiatan ekonomi. Akan tetapi, dalam kasus ini, hasil yang tidak signifikan dapat disebabkan oleh faktor lain, seperti ketidakseimbangan antara jumlah tenaga kerja yang tersedia dan kesempatan kerja, atau adanya faktor-faktor struktural yang memengaruhi hubungan antara pengangguran dan peningkatan PAD. Meskipun ada hubungan positif secara numerik, pengangguran terbuka dapat berhubungan dengan berbagai variabel lain yang belum teridentifikasi dalam model ini yang mempengaruhinya terhadap PAD secara langsung.

Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan PAD:

Dalam analisis regresi ini, Pertumbuhan Ekonomi (PE) memiliki koefisien positif sebesar 2.172, yang mengindikasikan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan PAD. Namun, hasil uji t menunjukkan bahwa nilai p untuk PE adalah 0.634, yang lebih besar dari 0.05, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD. Secara teori, pertumbuhan ekonomi yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan pendapatan daerah, karena pertumbuhan ekonomi biasanya diikuti oleh peningkatan produksi, investasi, dan lapangan pekerjaan yang lebih banyak. Hal ini pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan pajak dan kontribusi sektor-sektor ekonomi terhadap PAD. Meskipun demikian, ketidak signifikannya dalam model ini dapat disebabkan oleh faktor-faktor lain yang lebih dominan mempengaruhi hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan PAD, seperti ketimpangan distribusi pendapatan atau faktor eksternal lainnya yang tidak terwakili dalam model ini. Dengan demikian, meskipun ada hubungan positif, pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap PAD dalam analisis ini tidak cukup signifikan.

Hubungan Inflasi dengan PAD:

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa Inflasi (INF) memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap PAD, dengan koefisien regresi sebesar -11.518. Ini berarti bahwa setiap peningkatan satu unit pada inflasi akan mengurangi PAD sebesar 11.518. Hasil uji t dengan nilai p 0.015 menunjukkan bahwa hubungan ini signifikan, yang sejalan dengan teori ekonomi yang menyatakan bahwa inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan mengurangi pendapatan daerah. Inflasi sering kali menyebabkan ketidakstabilan ekonomi, mengurangi investasi, dan menghambat daya saing daerah dalam menarik investor atau mendongkrak sektor-sektor yang berkontribusi pada PAD, seperti sektor perdagangan dan industri. Dengan demikian, inflasi yang tinggi dapat mengurangi pendapatan daerah secara langsung, baik melalui penurunan kontribusi pajak atau kurangnya transaksi ekonomi yang mendukung PAD.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Probolinggo dengan pengaruh yang bervariasi. Pertama, tingkat kemiskinan terbukti memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap PAD, di mana semakin tinggi tingkat kemiskinan, semakin rendah pula PAD yang diperoleh. Hal ini terjadi karena kemiskinan membatasi kapasitas produksi dan pendapatan masyarakat, yang pada akhirnya mengurangi kontribusi terhadap pajak daerah. Kedua, tingkat pengangguran terbuka (TPT) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap PAD, meskipun terdapat hubungan positif.

Hal ini kemungkinan disebabkan oleh adanya ketidakseimbangan antara ketersediaan tenaga kerja dan kesempatan kerja yang ada, sehingga dampaknya terhadap PAD menjadi tidak langsung. Ketiga, pertumbuhan ekonomi juga tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD, yang mengindikasikan bahwa meskipun terjadi pertumbuhan ekonomi, hasilnya belum terdistribusi secara merata atau belum mampu mengerakkan sektor-sektor yang menjadi sumber PAD. Terakhir, inflasi memberikan pengaruh negatif terhadap PAD, karena inflasi yang tinggi mengurangi daya beli masyarakat, menekan investasi, dan menghambat aktivitas ekonomi yang pada gilirannya menurunkan penerimaan PAD. Dengan demikian, upaya peningkatan PAD di Kota Probolinggo perlu mempertimbangkan faktor-faktor struktural seperti pengurangan kemiskinan dan pengendalian inflasi secara lebih terarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghozali, I. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26 Edisi 10. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Girsang, D. A. (2024). Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Penanaman Modal Dalam Negeri Terhadap Pengangguran Terbuka Di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2007-2021.
- Iswardhana, M. R., & Attamimi, A. M. S. (2023). Efektivitas Penerapan Kebijakan Otonomi Daerah Dalam Penurunan Tingkat Kemiskinan Di Bandung Barat Tahun 2019. Jdp (Jurnal Dinamika Pemerintahan), 6(2), 108-126.
- Regina, T. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. Kompleksitas: Jurnal Ilmiah Manajemen, Organisasi Dan Bisnis, 11(1), 36-45.
- Suhardi, S., & Panjaitan, P. (2025). Analisis Strategi Dan Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Perencanaan Pembangunan Ekonomi Nasional. Jurnal Ilmu Manajemen, Bisnis Dan Ekonomi (Jimbe), 3(1), 42-55.
- Tandidatu, Y., Fatimah, W. S., & Bilmaskosu, B. E. (2024). Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Upah Minimum Dan Pendapatan Perkapitaterhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Mimika. Jurnal Ekonomi Sinergi, 8(12).